ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARKARA

Th. XXXII no.3/ 2011

FILSAFAT PANCASILA

JURNAL FILSAFAT
DRIYARKARA
FILSAFAT PANCASILA

Daftar Isi

Pengantar redaksi 1

Peta Permasalahan Pancasila Dewasa Ini
ANTONIUS WIDYARSONO 5

PANCASILA: Makna dan Tantangannya sebagai Dasar Negara
BENYAMIN SAM 17

Pendidikan bagi Kepribadian Bangsa Indonesia
ANDREAS YAN 29

Hubungan Agama dan Negara dalam Pandangan Sila Pertama Pancasila
SIPRIANUS S. SAGOROUJOU 39

Kebebasan Ahmadiyah dalam Kacamata Pancasila
I. V. EKO ANGGUN S 53

Pancasila dan Masalah Multikulturalisme
YUDI PRIYANTO 69

Multikulturalisme dalam Masyarakat Plural
DOMINGGUS ARIANTO BERE DINA 83

Demokrasi dan Pemilu Indonesia
LAMBERTUS BERTO TUKAN 95

ARTIKEL LEPAS:

SEMAR: Kebijaksanaan Hidup Jawa
YOHANES DAMASCENUS ANUGRAHBAYU 107

AIDS Drug as an Unregulated Commodity: Unravelling the Limits of the Current Patent Laws
H. ANGGA INDRASWARA 123

MULTIKULTURALISME DALAM MASYARAKAT PLURAL

DOMINGGUS ARIANTO BERE DINA[1]

Abstrak: Multikulturalisme memainkan peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dasar multikulturalisme ialah menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam keragaman budaya. Multikulturalisme itu tidak hanya menciptakan nilai-nilai yang bersifat mendidik masyarakat luas, tetapi juga mendorong terbentuknya konsep pendidikan multikultural; baik secara normatif maupun sebagai rekonstruksi sosial dewasa ini. Walaupun multikulturalisme menyimpan bahaya -misalnya tumbuh sikap fanatisme budaya dalam masyarakat- tetapi itu bukanlah suatu masalah yang rumit apabila setiap orang, baik secara individu maupun kelompok, mengakui, menerima, dan menghargai budaya-budaya yang lain seperti budayanya sendiri. Jika hal ini terjadi, maka terciptalah suatu budaya yang baru di mana kehidupan berbangsa dan bermasyarakat terwujud secara harmonis.

Kata-kata kunci: Multikulturalisme, pluralisme, globalisme, demokratisasi, pedagogi.

Pengantar

Dalam era globalisasi sekarang ini, tekhnologi informasi berkembang dengan sangat cepat dan segala informasi, apapun itu, mudah diakses. Dengan kemudahan ini, umat manusia bukan hanya bisa mengenal budayanya sendiri melainkan juga dapat mengenal budaya-budaya lain di segala penjuru dunia dengan cepat. Multikulturalisme pun menjadi salah satu pemikiran yang sangat penting dalam realitas seperti ini. Akan tetapi, Multikulturalisme yang dimaksudkan di sini, bukan sekadar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini secara artificial dan serba cepat, tetapi juga merupakan tuntutan bagi berbagai komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut untuk mengakui, menerima, menghargai berbagai jenis kebudayaan.[2]

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan beberapa hal penting dalam usaha untuk memahami multikulturalisme antara lain: pengertian multikulturalisme, perbedaan pluralisme dan multikulturalisme, nilai-nilai yang bersifat mendidik bagi sebuah masyarakat kultural, pembangunan konsep pendidikan multikultural dalam beberapa dimensi pendidikan nasional, dan masa depan multikulturalisme. Selanjutnya, pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas apa yang telah dipahami.

Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme secara sederhana dapat didefinisikan sebagai paham/aliran pemikiran yang memperjuangkan bukan hanya pengakuan akan adanya fakta kemajemukan budaya dalam masyarakat, tetapi juga bahwa fakta tersebut wajib dihormati, dilestarikan, dan dikembangkan karena kebudayaan tidak hanya dibentuk oleh kesamaan tetapi juga oleh perbedaan.[3] Bisa dikatakan, tekanan yang penting dalam multikulturalisme adalah perbedaan kebudayaan ini tidak hanya ditoleransi, tetapi juga harus dihormati dan dilestarikan sebagai kekayaan.

Hal di atas berbeda dengan pemahaman pluralisme. Perbedaannya terletak pada hubungan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Paham pluralisme memberi ruang dominasi mayoritas dalam relasi kehidupan kemasyarakatan. Sedangkan dalam multikulturalisme, masing-masing unsur yang berbeda memiliki relasi yang setara sehingga tidak ada dominasi mayoritas terhadap minoritas.[4]

Perkembangan Multikulturalisme

Untuk memahami multikulturalisme, seperti yang diungkapkan di atas, secara lebih mendalam, kita perlu pertama-tama mengetahui pendorong adanya pemikiran ini. Setidaknya, ada tiga hal yang mendorong pesatnya perkembangan pemikiran multikulturalisme yaitu HAM, Globalisasi, dan Proses Demokratisasi.

1. Multikulturalisme dan Hak Asasi Manusia

Di dalam sejarah kehidupan umat manusia, Hak Asasi Manusia (HAM) tidak selalu/kurang diperhatikan. Ada masanya hak-hak manusia itu ditindas atau tidak dihargai oleh karena kekuatan-kekuatan yang dipusatkan kepada seseorang atau sekelompok elite penguasa seperti praktik dalam totalitarianisme, kolonialisme, dan pemerintah kerajaan yang absolut. Munculnya deklarasi hak-hak asasi manusia merupakan bagian dari suatu gerakan lama dan panjang untuk menegakkan hakikat

manusia yang mempunyai nilai yang sama dan tidak terbedakan oleh warna kulit, agama, kepercayaan, dan asal-usul.[5] Dengan berkembangnya pengakuan HAM ini, multikulturalisme pun juga menjadi pemikiran lanjutan yang berkorelasi penuh di dalamnya.

2. Multikulturalisme dan globalisasi

Selain faktor di atas, perkembangan multikulturalisme juga didorong oleh keterbukaan kehidupan manusia karena terbentuknya apa yang disebut *The Global Village.* Karena didorong oleh kemajuan teknologi komunikasi di era globalisasi, ada dua sisi yang dapat muncul yaitu hubungan antarmanusia di dunia ini semakin terbuka dan menyatu sehingga timbullah pengenalan dan rasa persaudaraan ataupun juga bisa konflik yang dimungkinkan oleh hubungan global tersebut. Tetapi bila dipahami secara dewasa dan digunakan dengan sebaik-baiknya, gelombang globalisasi sebenarnya lebih memperkuat lahirnya multikulturalisme yang menghargai kebudayaan lain, baik dalam pengertian yang sederhana maupun di dalam pandangan falsafah mengenai kehidupan bersama manusia.[6]

3. Proses Demokratisasi

Proses demokratisasi sedang berjalan dengan sangat pesatnya; sejalan dengan keterbukaan kehidupan bersama manusia karena kemajuan teknologi informasi. Dengan teknologi informasi, orang tidak hanya dapat mengenal dan melaksanakan hak-hak politisnya, tetapi juga mengenal akan hak budayanya termasuk budaya kelompok dan budaya bangsa yang lain. Demokratisasi melahirkan pengenalan dan pengakuan terhadap keragaman budaya. Dalam hal ini, berarti pula pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia di dalam kehidupan berbudaya. Inilah proses demokratisasi yang sempurna karena meliputi, bukan hanya hak-hak politik dan hak individu melainkan juga hak-hak budaya dari suatu kelompok masyarakat.[7]

Nilai-nilai yang bersifat mendidik bagi sebuah masyarakat kultural

Setelah kita mengetahui faktor-faktor pendorong yang memungkinkan terwujudnya multikulturalisme, kita perlu menilik terlebih dahulu nilai-nilai yang bersifat mendidik bagi sebuah masyarakat kultural itu. Ada empat macam nilai atau rumpun nilai yang esensial bagi sebuah program pendidikan untuk masyarakat multikultual. Nilai-nilai itu antara lain:

1. Antirasisme

Antirasisme sebagai sebuah nilai meliputi perjuangan menghilangkan sikap-sikap rasis. Dalam hal ini, seseorang juga dipersiapkan untuk menentang sikap-sikap rasis dalam diri orang lain maupun ketidakadilan rasial dalam masyarakat secara umum.[8] Ada tiga unsur nilai antirasisme yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, kesadaran moral non-rasis. Kesadaran moral non rasis ini adalah kepercayaan pada perasaan nilai dari seluruh manusia tanpa memandang ras dan hal ini bukan sekadar persoalan intelektual, namun berakar lebih dalam pada perilaku dan emosi seseorang.[9]

Kedua, memahami rasisme. Ada tiga macam komponen yang perlu untuk memahaminya, yaitu: pertama, dinamika rasisme psikologis seperti kesalahan yang dicari-cari, pemberian stereotip, kekakuan dan ketakutan akan perbedaan, rasionalisasi hak-hak istimewa dan kekuasaan, penonjolan harapan-harapan yang tidak diinginkan terhadap orang lain, dan proses-proses psikologis lain yang menambah sikap-sikap rasis. Kedua, dinamika rasisme historis dalam bentuk-bentuknya yang khusus: perbudakan, kolonialisme, segregasi (pemisahan warna kulit), nazisme, penganiayaan terhadap penduduk asli, dan sebagainya. Ketiga, peranan individu dalam menahan atau menentang institusi-institusi, pola-pola, dan sistem-sistem rasis yaitu bagaimana individu dapat mengubah struktur-struktur rasis; bagaimana mereka dapat memberi kontribusi atau pun membantu melestarikan pola-pola rasis sekalipun mereka sendiri bukanlah rasis yang sesungguhnya. [10]

Ketiga, perlawanan terhadap rasisme. Nonrasisme hanya menunjukkan bahwa seseorang melakukan apa yang dapat dilakukannya untuk menghindari rasisme dalam tindakan-tindakan dan perilaku-perilaku dirinya sendiri.[11]

2. Multikulturalisme

Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan penghormatan serta keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.[12] Multikulturalisme mencakup tiga sub nilai sebagai berikut: [13] Menegaskan identitas kultural seseorang; mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang.

Menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang dan dari kebudayaan-kebudayaan lain selain kebudayaannya sendiri.

Menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.

3. Perasaan sebagai komunitas khususnya komunitas antarras

Perasaan sebagai komunitas antarras meliputi perbedaan-perbedaan ras dan kultural di dalamnya. Perasaan sebagai komunitas ini meliputi rasa keterikatan dengan orang lain, rasa persamaan identitas dengan komunitas yang dimaksud (bisa di kelas, sekolah, atau tempat kerja), rasa kesetiaan, dan keterlibatan dengan komunitas.

Akan tetapi, Perasaan sebagai komunitas itu dapat dikalahkan, tidak hanya oleh sikap-sikap rasis (yaitu ketika anggota-anggota dari suatu kelompok merasa diri mereka lebih tinggi dari anggota-anggota kelompok lain) tetapi juga anggapan bahwa anggota-anggota ras dan kelompok lain sebagai orang lain, orang 'jauh', orang yang dengannya kita tidak merasa nyaman, dan orang yang mempunyai sedikit persamaan.

Perasaan tentang perbedaan kelompok hanya dapat dipahami dan diaplikasikan ketika ada pengalaman tentang persamaan dari perasaan berbagi yang diperlukan untuk membangun perasaan sebagai komunitas.[14] Dengan kata lain, perasaan sebagai komunitas antarras dapat terbentuk ketika masing-masing kelompok menyadari adanya perbedaan dan kekhasan masing-masing kelompok serta menghargai kekhasan itu sebagai sebuah kekayaan yang dapat saling mengembangkan.

4. Memperlakukan manusia sebagai Individu

Hal ini mencakup pengakuan individualitas bagi setiap orang secara spesifik. Ketika seorang manusia individu menjadi anggota dari suatu kelompok etnik atau ras dan aspek itu mungkin merupakan bagian penting dari dirinya, ia lebih dari identitas etnik atau ras tersebut. Identitas itu merupakan penghargaan yang hidup atas individualitas (bukan individualisme) ini. Inilah yang merupakan nilai yang akan disebut sebagai memperlakukan manusia sebagai individu. [15]

Membangun Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia

Setelah kita mengetahui beberapa pemahaman mengenai multikulturalisme dan nilai-nilai yang bersifat mendidik dalam masyarakat yang plural, pertanyaan yang secara khusus bisa diajukan adalah bagaimana membentuk konsep pendidikan multikultural untuk Indonesia? Dalam hal ini, ada beberapa dimensi pendidikan multikultural yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. "Right to cultural" dan identitas budaya lokal

Multikulturalisme sekalipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia namun akibat globalisasi, pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu hak akan kebudayaan.[16] Penghargaan hak akan kebudayaan ini menjadi modal yang berharga untuk pembangunan konsep pendidikan multicultural di Indonesia dan dimensi ini perlu menjadi perhatian besar sebagai langkah nyata perwujudan multikulturalisme.

2. Kebudayaan Indonesia yang Menjadi

Kebudayaan Indonesia yang menjadi adalah suatu *weltanschauung*. Artinya adalah pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Sebagai suatu *weltanschauung*, hal tersebut merupakan suatu sistem nilai (*value system*) yang baru. Sebagai suatu *value system* yang baru, diperlukan suatu proses perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional.[17]

3. Konsep pendidikan multikultural normatif

Konsep pendidikan multikultural normatif adalah konsep yang dapat kita gunakan untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara atau suatu bangsa. Pendidikan multikultural normatif justru memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia. Dengan itu, Konsep pendidikan multikultural normatif sesuai dengan tuntutan atas hak asasi manusia dan sekaligus hak untuk mempunyai dan mengembangkan budaya sendiri. Selanjutnya, pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan demokratis yang luas artinya tidak hanya mengakui akan pentingnya pengembangan rasa kebangsaan di dalam suatu *nation-state*, tetapi juga menekankan kepada keanggotaan negara-bangsa Indonesia dalam pergaulan dunia yang terbuka.[18]

4. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial

Suatu rekonstruksi sosial artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Oleh sebab itu, dalam pendidikan multkultural tidak akan dikenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Demikian pula di dalam pendidikan multikultural terutama di dalam masa transisi dewasa ini, pendidik memang mempunyai tugas yang tidak ringan. Pertama-tama yang perlu dipahami, fungsi pendidikan multikultural adalah untuk memperdalam rasa identitas kesukuan yang kemudian secara terbuka mengenal dan mengerti nilai-nilai sosial-budaya dan agama dari suku-suku yang lain. Akhirnya, pendidikan multikultural sebagai suatu rekonstruksi sosial berfungsi untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang sedang menjadi atau konsep keIndonesiaan yang bersatu di atas keragaman suku-suku.[19]

5. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogi baru

Apa yang diperlukan dalam pendidikan multikultural di Indonesia? Jawaban yang bisa diajukan adalah Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogi baru yang melengkapi karena Pedagogi tradisional yang selama ini berlangsung dirasa hanya terbatas pada proses pendidikan di dalam ruangan sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Pedagogi baru yang dibutuhkan untuk melengkapinya ialah *pertama*, Pedagogi pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) yaitu seseorang mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya pemberdayaan itu digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam negara-bangsa Indonesia. Di dalam upaya tersebut, diperlukan suatu pedagogi kesetaraan antarindividu, antarsuku, dan tidak membedakan asal-usul suku dan agamanya. *Kedua*, Pedagogi kesetaraan sesama manusia dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*) [20].

6. Perwujudan Pendidikan Multikultural dalam visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa.

TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural. Dalam kaitannya dengan ini, perlu dipertimbangkan untuk menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama di tingkat pendidikan dasar untuk melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20, Tahun 2003. [21]

Masa Depan Multikulturalisme

Dalam memandang masa depan multikulturalisme, perlu dipahami bahwa Konsep multikulturalisme bukan lagi merupakan konsep budaya melainkan mengandung dua aspek penting, yaitu:

1. Historisitas suatu komunitas [22]

Setiap bangsa mempunyai sejarah perkembangannya sendiri yang berpengaruh terhadap persepsi kehidupan sendiri dan kehidupan sekitarnya, baik sebagai bangsa sendiri maupun dengan bangsa yang lain. Indonesia terkenal dengan nusantara silang budaya. Sejak berabad-abad lalu, nusantara Indonesia telah dipengaruhi dan mempengaruhi budaya-budaya dunia lainnya. Kita mengenal pengaruh budaya Hindu, Budha, budaya Tionghoa, budaya Barat, budaya Arab. Semuanya memberikan pengaruh dalam terbentuknya kebudayaan nusantara yang pluralistis.

2. Perkembangan politik

Indonesia di dalam kehidupan politiknya pernah mengenal praktik diskriminasi, baik dalam kehidupan budaya maupun di dalam kehidupan politik, misalnya praktik diskriminasi terhadap komunitas Tionghoa di Indonesia sebelum tergulingnya rezim orde baru. Rezim orde baru mengucilkan ras Tionghoa dalam kegiatan politik dan hanya terbatas "memerhatikan" di dalam kegiatan bisnis. Hak-hak kebudayaannya dirampas atau dibatasi dan mereka diperlakukan sebagai warga negara kelas dua.[23]

Dari sebab itu, untuk memandang dan mewujudkan Multikulturalisme, Aspek historis dan aspek politik dari konsep multikulturalisme hendaknya digarap secara terbuka dan obyektif sehingga suatu pemahaman yang jernih mengenai budaya yang beragam tersebut tumbuh sebagai kekuatan di dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, multikulturalisme masa depan berkembang ke arah sebagai berikut:

a. Multikulturalisme yang bertujuan [24]

Dasar multikulturalisme, antara lain: menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya yang berjenis-jenis. Setiap budaya mempunyai kekuatan tersebut. Apabila masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas yang plural tersebut dapat dihimpun dan digalang, tentunya ini akan menjadi suatu kekuatan yang dahsyat melawan sisi negatif

globalisasi yang salah satunya mempunyai tendensi monokultural itu. Apabila multikulturalisme digarap dengan baik, maka akan timbul rasa penghargaan dan toleransi terhadap sesama komunitas dengan budayanya masing-masing. Kekuatan di dalam masing-masing budaya dapat disatukan di dalam penggalangan kesatuan bangsa tanpa masing-masing budaya kehilangan kekhasannya. Sebaliknya, jika hanya perbedaan-perbedaan yang terus-menerus ditonjolkan dan ada unsur "peniadaan" dan pemaksaan pada yang lain, maka hasilnya ialah keretakan di dalam hidup bersama, separatisme, terbongkarnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan rontoknya negara kesatuan republik Indonesia.

b. Multikulturalisme sebagai benteng terhadap penyerangan kapitalisme global [25]

Kapitalisme global merupakan anak dari neo-liberalisme yang dengan berkembangnya *multinational corporation* menjadi "gurita" yang sedang menerkam dunia dan pada akhirnya akan melumpuhkan pluralitas kebudayaan. Untuk dapat mencegah dan mengatasi dampak negatif dari kelumpuhan kebudayaan yang beragam, Multikulturalisme menjadi sebuah opsi yang perlu diwujudkan sebagai benteng.

c. Multikulturalisme yang terus-menerus bergumul dengan hegemoni dalam masyarakat sebagai hasil dari struktur kekuasaan yang didominasi oleh kelas yang berkuasa.[26]

Konsep Gramcsi menyatakan bahwa perubahan di dalam masyarakat tidak perlu dengan revolusi tetapi dengan evolusi yang dipelopori oleh para intelektual organik yang dapat mempengaruhi dan memimpin masyarakat untuk mengubah struktur kekuasaan agar memperhatikan kepentingan-kepentingan golongan lemah, golongan miskin, golongan tak berdaya atau yang termarginalisasi.

Kesimpulan

Multikulturalisme merupakan upaya untuk menggali potensi budaya sebagai *cultural capital* yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang berisiko. Perkembangan situasi yang kadang tidak menentu merupakan salah satu tugas umat manusia untuk hidup dalam situasi tegangan kreatif dengan memiliki daya pembedaan gerak kehidupan. Dalam situasi itu, orang secara kreatif dituntut untuk melihat, mendengar, merasa, dan membedakan mana gerak/arus situasi yang dapat menyeret pada kehancuran dan gerak yang dapat membuat masyarakat hidup saling

menghargai secara utuh. Bukan tugas yang mudah karena dalam hal yang seakan-akan baik bisa tersimpan potensi yang buruk. Oleh sebab itu, perlu dipahami bahwa dalam hal ini, Multikulturalisme bukan hanya menuntut kehidupan bersama yang penuh toleransi dan rukun-rukun saja tetapi juga pengertian dan penghargaan antarbudaya, antarbangsa dalam membina suatu dunia yang penuh cinta kasih.

Pemahaman ini sangat relevan dalam kehidupan berbangsa saat ini karena seringkali dalam kehidupan berbangsa ini, banyak masalah-masalah yang harus dihadapi -entah masalah budaya, politik, sosial, dan ekonomi- dan multikulturalisme bisa saja menyimpan bahaya (misalnya tumbuh sikap fanatisme budaya dalam masyarakat). Tetapi hal itu bukanlah suatu masalah yang tidak bisa dipecahkan apabila setiap orang, baik secara individu maupun kelompok, dengan kemampuan pembedaan gerak kehidupan, mengakui, menerima, dan menghargai budaya-budaya yang lain seperti budayanya sendiri. Untuk itu, setiap orang perlu mengalami penjernihan paradigma yang mengarah pada sikap penghargaan dalam perbedaan, cinta terhadap sesama. Jika hal ini terjadi maka terciptalah suatu budaya baru yang mewujudkan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat secara harmonis. Dalam realitanya, setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain. Lebih dari itu, setiap individu juga mengalami kehidupan bersama dengan orang lain.

Catatan akhir:

1 Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.
2 H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004), 73.
3 J. Sudarminta, "Manuskrip: Pancasila dan Masalah Multikulturalisme: Sebuah Kajian Filosofis" (Paper Filsafat Pancasila STF Driyarkara Tahun 2010), 1.
4 Rutiana, "Multikulturalisme untuk Masyarakat Plural", Rutianad Blog, diposkan 4 Januari 2010, http://rutianad.blogspot.com/ (diunduh 25 Oktober 2010).
5 Tilaar, *Multikulturalisme,*173-174.
6 Tilaar, *Multikulturalisme,*173-174.
7 Tilaar, *Multikulturalisme,*175.
8 Larry May, dkk, *Etika Terapan 1: Sebuah pendekatan multikultural* (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana, 2001), 15-16.
9 May, dkk, *Etika Terapan 1*, 18.
10 May, dkk, *Etika Terapan 1*, 18.
11 May, dkk, *Etika Terapan 1*, 18.
12 May, dkk, *Etika Terapan 1*, 16.

13 May, dkk, *Etika Terapan 1*, 19
14 May, dkk, *Etika Terapan 1*, 23-24.
15 May, dkk, *Etika Terapan 1*, 16.
16 Tilaar, *Multikulturalisme*,185.
17 Tilaar, *Multikulturalisme,* 187.
18 Tilaar, *Multikulturalisme*,188.
19 Tilaar, *Multikulturalisme*,188-189.
20 Tilaar, *Multikulturalisme*, 189.
21 Tilaar, *Multikulturalisme*,190.
22 Tilaar, *Multikulturalisme*,90-91.
23 Tilaar, *Multikulturalisme*,90-91.
24 Tilaar, *Multikulturalisme*,91-92.
25 Tilaar, *Multikulturalisme*, 93.
26 Tilaar, *Multikulturalisme*, 93.

Daftar Pustaka

May, Larry, dkk. *Etika Terapan 1: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Sudarminta, J. "Manuskrip, Pancasila dan Masalah Multikulturalisme: Sebuah Kajian Filosofis." (Sebuah Paper Filsafat Pancasila STF Driyarkara 2010).

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004.

Rutianad Blog, "Multikulturalisme untuk Masyarakat Plural", http://rutianad.blogspot.com/ (diunduh 25 Oktober 2010).